

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia dihebohkan dengan adanya virus baru bernama coronavirus (*Covid-19*), yang konon pertama kali muncul di Wuhan China pada awal Desember 2019. Seperti biasa, pandemi *Covid-19* mengubah gaya hidup dan mendorong masyarakat untuk menghadapi tantangan baru, termasuk mengatur kehidupan sehari-hari (Gugus Tugas Penanganan *Covid-19*, 2020). Jika ada orang yang terinfeksi *Covid-19* di lingkungan sekitar, tetap lakukan beberapa pencegahan sederhana, seperti menjaga jarak fisik, memakai masker, menjaga ventilasi ruangan, menghindari keramaian, membersihkan tangan, dan batuk ke siku atau tisu. (WHO, 2021).

Terdapat banyak kasus yang terkonfirmasi yaitu sembuh hingga kasus meninggal akibat *Covid-19* ini. *Covid-19* menyerang 226 Negara, di dunia, hingga tanggal 26 November 2021 dengan jumlah terkonfirmasi 259.502.031, dan jumlah kasus meninggal sebanyak 5.183.003 (WHO, 2021). Jumlah kasus penyakit *Covid-19* di Indonesia sampai tanggal 26 November 2021 jumlah kasus positif sebanyak 4.255.268, 4.103.379 kasus yang sembuh, dan 143.796 kasus yang meninggal dunia. (Satgas Penanganan *Covid-19*, 2021). Sedangkan di Sumatera Selatan per tanggal 26 November 2021 sebanyak 59.925 kasus yang positif dan 3.077 kasus yang meninggal dunia, serta 56.823 kasus sembuh (Satgas Penanganan *Covid-19*, 2021). Untuk wilayah Kabupaten Oku Timur sendiri terdapat

834 kasus yang terkonfirmasi positif, 726 kasus sembuh dan 108 kasus yang meninggal dunia (Dinkes Kab.Okut).

Himbauan pemerintah yang diberlakukan kepada masyarakat yaitu untuk pencegahan penyebaran penyakit *Covid-19* ini pemerintah menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*. Di Indonesia pemerintah sudah mengupayakan dengan berbagai cara antara lain : Isolasi diri bagi warganya yang diduga terjangkit *Covid-19*, *Physical distancing* yang artinya menjaga jarak antar seseorang , Membatasi perjalanan nasional atau internasional , Lapangan untuk berkumpul dan berkerumun atau menjauhi kerumunan, *social distancing* atau Penutupan toko-toko, restoran , ruang public , sehingga semua aktivitas dilakukan di rumah mulai dari bekerja, beribadah bahkan kegiatan belajar mengajar dilakukan dirumah sesuai dengan himbauan pemerintah. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan Indonesia mengeluarkan surat edaran No.4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, dalam surat edaran tersebut pemerintah memberlakukan sistem proses belajar mengajar dilakukan dirumah masing-masing (Putri, 2020). Pembelajaran yang dilaksanakan pada anak usia prasekolah menggunakan pembelajaran daring atau jarak jauh dengan melalui bimbingan dari orang tua (Mendikbud,2020). Selama pembelajaran online (*daring*) orang tua berperan penting untuk mendampingi anak dalam kegiatan belajar (Lase, 2020).

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara nol sampai enam tahun, 80% perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia ini, anak usia prasekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya (Apriana,2009). Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, serta peka bagi peletakan dasar-dasar kepribadian. Masa ini dimanfaatkan sebaik-baiknya, karena masa ini sangat berperan penting dalam kualitas manusia di masa depan (PMK.2014).

Faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu lingkungan pengasuhan, stimulasi dan gizi. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi (Peraturan Menteri Kesehatan, 2014). Selama masa pandemi *Covid-19* anak-anak melakukan belajar dari rumah, hal ini menyebabkan stimulasi anak menjadi kurang, karena anak jarang berinteraksi dengan sekitarnya, stimulus yang diberikan orang tua pada saat belajar di rumah dengan bimbingan orang tua akan sangat berbeda jika dibandingkan dengan stimulus yang diberikan oleh guru di sekolah (Sofiyanti, 2021).

Januari (2021) Pemerintah sudah menyarankan sekolah tatap muka untuk zona hijau. Pada siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020

mengenai proses pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi *Covid-19* salah satu poin penting diisarkan tersebut yaitu tentang penyelenggaraan pembelajaran tatap muka yang dilakukan di wilayah zona hijau, tetapi sekolah tetap memperhatikan protokol kesehatan yang sudah diberlakukan selama masa pandemi *Covid-19* (Kemenkes, 2021). Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan pembelajaran secara tatap muka yaitu di Kabupaten Oku Timur. Berdasarkan Surat Edaran No: 420/0717/I.DISDIKBUD.OT/2021 tentang izin pembelajaran tatap muka pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 Pemerintah kabupaten OKU Timur diizinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM). Kegiatan pembelajaran tatap muka dimulai tanggal 15 februari 2021, pembelajaran tatap muka dilakukan 3 hari dalam seminggu, 3 hari selanjutnya dilakukan secara daring di rumah masing-masing.

Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan ini dilakukan dengan persetujuan oleh orang tua, orang tua diberikan surat pernyataan yang berisikan memperbolehkan atau tidak anak dalam kegiatan PTM. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas orang tua menyatakan setuju sebanyak 74,5%, menyatakan tidak setuju sebanyak 8,2%, dan ragu-ragu sebanyak ,3%. Dengan dibukanya sekolah kembali, orang tua tetap harus memperhatikan protokol kesehatan saat anak ingin berangkat ke sekolah. Dengan memperhatikan protokol kesehatan yang sudah pemerintah anjurkan, setidaknya dapat mengurangi angka penyebaran *Covid-19*. Akan

tetapi masih banyak anak yang tidak mematuhi protokol kesehatan saat kegiatan belajar disekolah (Sabiq 2020).

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah berbagai macam tingkah laku atau aktivitas manusia, banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku terhadap kepatuhan protokol kesehatan yaitu motivasi, pengetahuan, budaya dan tingkat pelayanan kesehatan, serta sarana dan prasarana yang mendukung (Kamidah,2019). Tempat pendidikan memerlukan sumber daya, kebijakan, infrastruktur, termasuk sarana dan prasarana guna melindungi kesehatan dan keselamatan (WHO, 2020). Tindakan pencegahan adalah cara untuk memutus mata rantai penularan *Covid-19* agar tidak menimbulkan sumber penularan baru. Langkah pencegahan adalah melakukan kebersihan tangan menggunakan hand sanitizer jika tangan tidak terlihat kotor atau cuci tangan dengan sabun jika tangan terlihat kotor, menghindari menyentuh mata, hidung dan mulut, menerapkan etika batuk atau bersin dengan menutup hidung dan mulut dengan lengan atas bagian dalam atau tisu, lalu buanglah tisu ke tempat sampah, memakai masker medis jika memiliki gejala pernapasan dan melakukan kebersihan tangan setelah membuang masker, menjaga jarak minimal 1 meter (Kemenkes, 2020). Adapun sarana dan prasarana untuk mendukung penerapan protokol kesehatan yaitu tempat cuci tangan, sabun, handsanitizer, masker, desinfektan, serta kondisi pengaturan kelas. (Kemenkes RI, 2020).

Kepatuhan dalam melakukan protokol kesehatan selama masa pandemi *Covid-19* ini sangat penting dilakukan oleh anak disekolah, karena apabila anak tidak patuh dalam penerapan protokol kesehatan dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan anak-anak. Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, maka anak-anak harus mematuhi protokol kesehatan guna memutus mata rantai penularan virus *Covid-19*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 anak usia prasekolah yang sedang melaksanakan pembelajaran tatap muka, didapatkan hasil anak TK yang masih belum mengerti mengenai penerapan protokol kesehatan di masa pandemi *Covid-19* yaitu anak-anak masih belum berperilaku tertib dalam melakukan protokol kesehatan guna mencegah *Covid-19* seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Masa pandemi *Covid-19* ketidakpatuhan anak dalam mematuhi protokol kesehatan ini dapat berpengaruh terhadap kesehatan anak mengingat daya tahan tubuh anak-anak berbeda dengan orang dewasa.

Berdasarkan data dan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Perilaku Anak Usia Prasekolah Dalam Pencegahan *Covid-19*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “bagaimana perilaku anak usia prasekolah dalam pencegahan *Covid-19*”

## **C. Tujuan Penelitian**

## **1. Tujuan Umum**

Menggambarkan perilaku anak prasekolah dalam mencegah *Covid-19*.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Menggambarkan sarana dan prasarana untuk menunjang kepatuhan terhadap protokol kesehatan dalam mencegah *Covid-19*.
- b. Menggambarkan pengetahuan anak mengenai kepatuhan terhadap dalam mencegah *Covid-19*.
- c. Menggambarkan sikap orang tua saat pelaksanaan PTM dimasa pandemi *Covid-19*.
- d. Menggambarkan perilaku dalam ctps, memakai masker, dan menjaga jarak anak usia prasekolah dalam mencegah *Covid-19*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemikiran yang berkembang mengenai perilaku anak usia prasekolah dalam pencegahan *Covid-19*.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

**b. Bagi institusi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah informasi dan menjadi bahan referensi tentang perilaku anak prasekolah dalam pencegahan *Covid-19*.

**c. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi khususnya orang tua yang memiliki anak di usia prasekolah.

**d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, terutama mengenai perilaku anak prasekolah dimasa pandemi *Covid-19* ini.